

DIPLOMASI BUDAYA MELALUI MEDIA AUTENTIK: STUDI POTENSI REKAMAN AUDIO DARING UNTUK PENGAJARAN BIPA

Hery Yanto The¹

¹Institut Nalanda
heryyantoth@gmail.com

Abstrak: Pengalaman belajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) yang bermakna dan kontekstual dapat diperoleh melalui media serta sumber belajar yang autentik dan relevan dengan topik yang diajarkan. Penelitian ini mengeksplorasi potensi rekaman audio berbahasa Indonesia yang diproduksi oleh Special Broadcasting Service (SBS) Australia sebagai sumber belajar keterampilan mendengarkan dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah dan mahir. Media autentik, terutama yang dibuat oleh dan untuk pengguna bahasa Indonesia di Australia, dapat membantu memperluas pengetahuan budaya dan keterampilan bahasa bagi peserta didik BIPA. Dari total 83 episode audio yang dirilis oleh SBS pada April 2025, empat episode dipilih menggunakan teknik sampling bertujuan dengan kriteria mencakup representasi langsung budaya Indonesia dan durasi audio kurang dari 20 menit. Data dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengungkap bagaimana wacana budaya dan identitas Indonesia direpresentasikan dalam teks lisan. Hasil penelitian menunjukkan, rekaman audio tersebut mengandung representasi budaya dan memiliki struktur naratif yang mendukung pembelajaran mendengarkan secara aktif. Dengan aplikasi pendekatan desain berbalik (*backward design*) dan prinsip-prinsip desain instruksional dari Merrill, materi audio ini dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi bahasa dan pemahaman budaya. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan materi ajar BIPA yang mendukung diplomasi budaya Indonesia di tingkat global.

Kata Kunci: BIPA, rekaman audio, diplomasi budaya, analisis wacana kritis, desain pembelajaran

Pendahuluan

Penguatan posisi penting bahasa Indonesia di tingkat global dapat dilakukan dengan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Melalui pengajaran BIPA, budaya dan identitas yang menjadi ciri khas Indonesia dapat diperkenalkan kepada mahasiswa internasional (Kurniasih et al., 2021). Secara resiprokal, bangsa Indonesia dan pemelajar internasional Bahasa Indonesia memperoleh manfaat dari adanya program BIPA (Rachman et al., 2019). Melalui interaksi intensif dan berkualitas selama proses belajar, peserta belajar BIPA, pengajar, dan diaspora Indonesia yang

terlibat maupun berada di lingkungan sekitar pengajaran dapat memperkuat hubungan internasional serta pemahaman lintas budaya (Oktaviani & Fikri Amra, 2024). Ketika hubungan internasional dan saling memahami semakin baik, posisi bahasa Indonesia sebagai sarana diplomasi juga akan semakin kuat dan penting di tingkat internasional (Audrey et al., 2023; Solikhah & Budiharso, 2020).

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran modern, pengajaran BIPA juga perlu dilakukan dengan menggunakan berbagai media digital yang autentik (Manullang et al., 2024). Media belajar tersebut dapat dibuat sendiri oleh pengajar atau penyelenggara BIPA, dan dapat juga dikurasi dari sumber-sumber yang menyediakan serta membagikan media tersebut secara bebas biaya. Media digital dapat meningkatkan intensitas interaksi dan kolaborasi selama proses pembelajaran BIPA jika kegiatan belajar dirancang dengan baik (Pramudianto & Iskandar, 2024). Konferensi video, forum diskusi interaktif, dan buku elektronik yang digunakan pada pembelajaran BIPA di sekolah komunitas Canggü, Bali menunjukkan efektivitas pembelajaran daring bagi peserta belajar (Cahyaningsih, 2021). Tidak kalah penting juga mencatat keberhasilan pengembangan aplikasi android bernama SAC 3.0 untuk mendukung pembelajaran BIPA yang dilakukan oleh anak bangsa yang terbukti sangat bermanfaat bagi pemelajar (Kusumaningsih & Fatoni, 2020). Oleh Universitas Binus juga sudah dikembangkan laman web yang mendukung belajar interaktif bernama BIPALOKA (Maulana et al., 2022).

Upaya melakukan kurasi dilakukan dengan menggabungkan kreasi pengajar dengan berbagai media digital lain yang tersedia secara daring juga sudah banyak dilakukan untuk pembelajaran BIPA. Latihan istilah dan kosakata, misalnya dengan mudah dapat dilakukan dengan memanfaatkan Quizlet, dan kegiatan ini menjadi media belajar yang disenangi pemelajar (Pradiani et al., 2024). Kegiatan belajar juga ada yang difasilitasi dengan media daring *word wall* dan *jam boards* seperti yang diterapkan oleh pengajar BIPA di Swiss (Andriyanto et al., 2023). Youtube juga masih menjadi media yang diandalkan sebagai sumber kurasi bahan belajar BIPA (Yupitasari et al., 2024).

Dari berbagai penelitian dasar dan penelitian pengembangan yang telah dipaparkan, ditunjukkan dengan jelas bahwa penggunaan media digital autentik penting untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata penutur asli kepada peserta belajar. Bahan belajar autentik yang disajikan dengan aplikasi kuis, aplikasi permainan, laman web, maupun video yang dipilih dapat menghadirkan ragam bahasa dan wacana yang lebih sesuai dengan penggunaannya pada konteks sosial-budaya penutur asli. Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dengan mendesain sendiri ataupun memanfaatkan aplikasi daring. Kurasi media audio daring, khususnya rekaman sinjar yang dibuat untuk komunitas peminat budaya Indonesia di luar negeri, belum diteliti sebagai sumber belajar yang potensial. Di sinilah letak kesenjangan riset terdahulu mengenai media belajar BIPA yang ingin dijumpatani oleh studi ini.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi rekaman audio berbahasa Indonesia yang diproduksi oleh *Special Broadcasting Service* (SBS) Australia sebagai media pengajaran keterampilan menyimak dalam program BIPA, khususnya untuk tingkat menengah dan mahir (BIPA Level 5-7). Media ini dipilih karena bersifat autentik, diproduksi oleh komunitas peminat budaya dan bahasa Indonesia di luar negeri, dan merepresentasikan interaksi bahasa serta budaya diaspora Indonesia. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi representasi budaya Indonesia yang muncul dalam rekaman tersebut, dan (2) mengevaluasi potensi strukturnya sebagai materi ajar untuk keterampilan mendengarkan secara aktif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menemukan dan memanfaatkan sumber belajar BIPA yang kontekstual dan memiliki pesan diplomasi budaya, serta mengisi kekosongan kajian mengenai pemanfaatan rekaman audio autentik dalam pengajaran BIPA. Selain itu, penelitian ini memberikan model analisis kritis pendekatan pemanfaatan materi ajar yang telah tersedia dengan mengintegrasikan desain pembelajaran berbalik (*backward design*) dan prinsip desain instruksional David Merrill, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara konten, aktivitas belajar, dan tujuan pembelajaran (Merrill & Frick, 2020; Scalcione, 2022). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengungkap identitas dan budaya Indonesia yang direpresentasikan secara implisit maupun eksplisit dalam teks lisan (J. Gee & Handford, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merancang pembelajaran BIPA berbasis media autentik yang efektif dan kontekstual.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memetakan literatur terkait penggunaan media digital dalam pembelajaran BIPA, khususnya rekaman audio daring, dan fungsinya ketika digunakan yang dapat memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai sarana diplomasi budaya di era digital. Pustaka yang dijadikan rujukan dapat dikelompokkan dalam tiga tema utama yang sebelum dijelaskan secara rinci dapat dilihat ringkasannya pada tabel 1.

Tabel 1: Tema Utama Penelitian Pengajaran BIPA sebagai Landasan Studi Ini

Tema Utama	Temuan Penting	Tantangan dan Analisis Kritis
Posisi Bahasa Indonesia dan Diplomasi Budaya	BIPA memperkuat identitas nasional, citra positif, dan hubungan internasional.	Keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi, kebutuhan inovasi.
Media Digital Autentik dalam Pengajaran BIPA	Media digital meningkatkan interaksi, kolaborasi, dan motivasi pemelajar.	Ketersediaan konten berkualitas, kesiapan pengajar, kebutuhan pelatihan.
Potensi Rekaman Audio Daring	Rekaman audio daring memperkenalkan dialek, intonasi, dan budaya autentik	Ketersediaan konten berkualitas, integrasi ke kurikulum, penelitian lebih lanjut.

Sumber: Penulis, 2025

Melalui pengajaran BIPA, budaya dan identitas khas Indonesia dapat diperkenalkan secara sistematis kepada mahasiswa internasional, sehingga memperkuat citra negara dan membuka peluang diplomasi budaya (Kurniasih et al., 2021; Rachman et al., 2019). Bangsa Indonesia maupun pemelajar internasional memperoleh manfaat, baik dari segi pemahaman lintas budaya maupun penguatan hubungan internasional (Oktaviani & Fikri Amra, 2024). Interaksi yang intensif dan berkualitas antara peserta, pengajar, dan diaspora Indonesia di lingkungan pembelajaran BIPA menjadi kunci untuk membangun saling pengertian dan memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai instrumen diplomasi (Audrey et al., 2023; Solikhah & Budiharso, 2020).

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran modern, pengajaran BIPA semakin intensif memanfaatkan media digital yang autentik dan relevan (Manullang et al., 2024). Media digital dapat dibuat oleh

pengajar sendiri atau dikurasi dari berbagai sumber daring yang tersedia secara bebas biaya, sehingga memperluas akses dan variasi bahan ajar. Penggunaan media digital seperti konferensi video, forum diskusi interaktif, buku elektronik, aplikasi pada gawai, dan laman web interaktif terbukti meningkatkan intensitas interaksi dan kolaborasi antar peserta (Cahyaningsih, 2021; Kusumaningsih & Fatoni, 2020; Maulana et al., 2022; Pramudianto & Iskandar, 2024). Media digital juga memudahkan pengajar dalam menyajikan materi yang lebih menarik dan kontekstual, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar pemelajar (Andriyanto et al., 2023; Pradiani et al., 2024; Yupiter et al., 2024). Apabila ketersediaan konten berkualitas, kesiapan pengajar dalam mengelola teknologi, serta kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan dioptimalkan secara efektif, pembelajaran BIPA akan semakin bermanfaat bagi bangsa Indonesia dan peminatnya di tingkat internasional.

Upaya kurasi media digital dalam pembelajaran BIPA telah mencakup berbagai bentuk, mulai dari aplikasi interaktif seperti Quizlet, Wordwall, JamBoard, hingga platform video seperti YouTube (Andriyanto et al., 2023; Pradiani et al., 2024; Yupiter et al., 2024). Potensi rekaman audio daring sebagai media autentik untuk pengajaran BIPA masih relatif belum banyak dieksplorasi. Rekaman audio daring dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan ragam dialek, intonasi, serta beragam budaya dalam bahasa Indonesia. Penggunaan konten audio otentik juga memungkinkan pemelajar untuk berlatih mendengarkan dan memahami bahasa dalam situasi nyata, sehingga memperkuat pemahaman lintas budaya dan diplomasi budaya secara tidak langsung.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain analisis wacana kritis untuk mengkaji representasi budaya dalam media audio autentik. Desain penelitian ini digunakan karena mampu mengungkap relasi antara bahasa dan kemampuan menjadi media diplomasi dan representasi budaya melalui teks lisan. Selain itu, media ini juga dapat menyampaikan pesan ideologis dan nilai-nilai mengenai identitas Indonesia. Dengan demikian, desain ini sesuai untuk menjawab tujuan penelitian yang menitikberatkan pada aspek kultural dan pedagogis dari bahan ajar autentik.

Sumber data untuk penelitian ini adalah rekaman audio berbahasa Indonesia yang dipublikasikan oleh *Special Broadcasting Service* (SBS) Australia pada bulan April 2025. Dari total 83 episode yang dirilis dalam periode tersebut, empat episode dipilih menggunakan teknik sampling bertujuan, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Merepresentasi budaya Indonesia secara eksplisit pada judul (misalnya melalui topik tentang tradisi, perayaan, atau pengalaman diaspora Indonesia); (2) Berdurasi kurang dari 20 menit agar sesuai dengan durasi ideal untuk aktivitas menyimak dalam pembelajaran BIPA yang sejalan dengan prinsip pembelajaran mikro (*micro-learning*).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar analisis wacana yang disusun berdasarkan model Gee (2014), mencakup struktur naratif, pilihan leksikal, target pendengar, dinamika budaya, dan identitas. Setiap rekaman ditranskripsi secara verbatim, lalu dianalisis secara sistematis sesuai dengan dimensi tersebut. Pengolahan data mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membuat transkripsi rekaman audio secara utuh untuk memastikan akurasi analisis teks lisan; (2) Koding awal berdasarkan tema budaya yang muncul (misalnya: keragaman etnis, diaspora, tradisi lokal); (3) Analisis naratif terhadap struktur dan gaya penyampaian yang digunakan oleh penutur; dan (4) Interpretasi kritis atas muatan ideologis atau nilai-nilai budaya yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit.

Hasil analisis kemudian diorganisasi ke dalam kategori tematik yang mendukung pengembangan desain pembelajaran. Setiap temuan dikaitkan dengan potensi penggunaan materi tersebut dalam pembelajaran BIPA melalui prinsip desain berbalik (Wiggins & McTighe, 2008) dan prinsip pembelajaran efektif dari David Merrill yang mencakup aktivasi, demonstrasi, aplikasi, dan integrasi (Merrill & Frick, 2020). Analisis dengan prinsip desain media pembelajaran berfungsi untuk memastikan bahwa analisis wacana yang dilakukan dapat dihubungkan dengan praktik pembelajaran di kelas BIPA.

Hasil dan Pembahasan

Empat rekaman siniar yang dipilih sebagai sampel menawarkan beragam sudut pandang terkait promosi budaya Indonesia di Australia serta isu sosial domestik yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Rekaman berjudul “Sate dan Reog PERWIRA 2025—Mempromosikan Budaya Indonesia di Australia”, dengan durasi 15 menit 22 detik, menyoroti fungsi acara budaya dapat memperkuat diplomasi Indonesia di luar negeri. Rekaman berjudul “Keluarga Kewalahan saat ART Mudik. Bagaimana Peran Asisten Rumah Tangga di Indonesia?”, berdurasi 16 menit 49 detik, membahas isu sosial lokal yang dialami warga di Indonesia, yakni peran asisten rumah tangga dalam dinamika keluarga Indonesia. Dengan durasi 8 menit 29 detik, rekaman berjudul “Partisipasi Diaspora Indonesia dalam Parade Gala Minggu Paskah di Bendigo” memaparkan peran diaspora dalam memperkenalkan budaya Indonesia di acara lokal Australia. Sementara itu, “‘Ilmu untuk Anak Bangsa’ Upayakan Kelestarian Budaya Indonesia di Australia”, yang berdurasi 7 menit, membahas upaya pelestarian budaya Indonesia di luar negeri.

Tabel 2: Tema dan Durasi Sampel Siniar

No.	Judul Siniar	Waktu Tayang	Panjang Rekaman (menit:detik)
1.	Festival Sate dan reog PERWIRA 2025- mempromosikan budaya Indonesia di Australia	4 April 2025	15:22
2.	Keluarga Kewalahan saat ART Mudik. Bagaimana Peran Asisten Rumah Tangga di Indonesia?	7 April 2025	16:49
3.	Partisipasi Diaspora Indonesia dalam Parade Gala Minggu Paskah di Bendigo	23 April 2025	08:29
4.	‘Ilmu untuk Anak Bangsa’ Upayakan Kelestarian Budaya Indonesia di Australia	30 April 2025	07:00

Sumber: Data Olahan, 2025

Dilihat dari judul, keempat rekaman siniar ini menunjukkan potensinya sebagai media digital autentik untuk memperkenalkan budaya dan isu sosial Indonesia (Manullang et al., 2024). Informasi yang disajikan dapat menjadi pemandu diskusi yang efektif untuk mengembangkan interaksi dan kolaborasi belajar (Pramudianto & Iskandar, 2024). Terkait durasi waktu rekaman, perlu terlebih dahulu dianalisis keefektifannya ketika sudah dilengkapi dengan bahan ajar pendukung dan diterapkan dalam pembelajaran.

Hasil koding dan pengelompokan tema sesuai dengan mekanisme analisis wacana kritis juga turut memberikan indikasi yang sangat positif. Ringkasan pembahasan untuk setiap elemen dari analisis wacana kritis dapat dicermati pada tabel 3.

Keempat audio memanfaatkan pendekatan naratif berbasis wawancara, dengan masing-masing memiliki fokus dan tujuan komunikasi yang berbeda. “Satay dan Reog Festival” menggambarkan dinamika budaya melalui tradisi dan kuliner Indonesia yang dikemas dalam suasana perayaan Idul Fitri, melibatkan partisipasi masyarakat lokal maupun internasional. “ART Mudik” menampilkan sisi personal kehidupan wanita pekerja kelas menengah di kota besar, dengan fokus pada masalah ekonomi dan solusi sehari-hari. “Diaspora Indonesia” menekankan integrasi komunitas minoritas dalam kehidupan sosial, sedangkan “Ilmu untuk Anak Bangsa” memberikan pengenalan budaya kepada anak-anak dengan metode edukatif. Dari perspektif pedagogis, audio ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran berbasis konteks yang mengembangkan literasi sosial dan budaya pada siswa (Cahyaningsih, 2021; Yupiter et al., 2024). Pendekatan analisis wacana dengan fokus pada naratif dan pilihan leksikal memungkinkan siswa mempelajari cara berpikir kritis terhadap fenomena sosial yang beragam (Carpenter & Singh, 2023; J. Gee & Handford, 2023).

Tabel 3: Perbandingan Elemen Wacana Menurut Skema Alat Inkuiri Gee

Aspek	Satay dan Reog Festival	ART Mudik	Diaspora Indonesia	Ilmu untuk Anak Bangsa
Struktur Naratif	Wawancara penyelenggara dan partisipan, berbasis data dan fakta	Wawancara personal dengan dua responden	Wawancara kehidupan diaspora	Wawancara acara anak-anak, fokus pengenalan budaya
Pilihan Leksikal	Kasual, multibahasa (Indonesia-Inggris), diksi budaya	Kasual, naratif, perspektif personal	Kasual, interaksi komunitas	Kasual, edukatif, kata kunci budaya
Target Pendengar/Audiens	Masyarakat luas, peminat budaya Indonesia	Wanita kelas menengah pekerja	Masyarakat diaspora dan komunitas lokal	Anak-anak usia sekolah dasar
Dinamika Budaya	Budaya kuliner, seni tradisi (Reog), kebersamaan Idul Fitri	Kesulitan ekonomi dalam konteks urban	Integrasi budaya minoritas di Indonesia	Penguatan identitas budaya sejak dini
Identitas	Warisan budaya dan kuliner	Dinamika sosial perkotaan	Keberagaman agama dan etnis	Pendidikan karakter dan budaya anak

Sumber: Data Olahan, 2025

Hasil analisis data juga menunjukkan, sangat penting bagi siswa untuk memahami bahwa komunikasi tidak hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang bagaimana pesan dikemas dan disampaikan (Fairclough, 2013). Peran pengajar menjadi sangat penting untuk membimbing siswa

agar mampu mengeksplorasi dan mengkritisi pesan-pesan yang tersembunyi, sehingga pembelajaran bahasa dan budaya menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata (J. Gee & Handford, 2023). Selain itu, integrasi audio dalam pembelajaran juga dapat dievaluasi secara kuantitatif, misalnya dengan mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi melalui skor pada tes pra dan pasca pembelajaran, atau dengan menganalisis tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelas menggunakan parameter seperti tingkat partisipasi dan kedalaman analisis (Pramudianto & Iskandar, 2024). Dengan demikian, audio berbasis naratif ini tidak hanya memperkuat literasi sosial dan budaya, tetapi juga mendorong keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting dalam mencapai pendidikan berkualitas dan masyarakat yang inklusif (Marin & Steinert, 2022).

Tabel 4: Analisis Desain Berbalik

Aspek	Satay dan Reog Festival	ART Mudik	Diaspora Indonesia	Ilmu untuk Anak Bangsa
Tujuan Pembelajaran	Peserta belajar dapat memahami penggunaan bahasa dalam konteks budaya Indonesia (festival dan kuliner).	Peserta belajar dapat mengenali ekspresi masalah sosial dan solusinya dalam bahasa sehari-hari.	Peserta belajar dapat mengidentifikasi peran bahasa dalam menggambarkan kehidupan diaspora.	Peserta belajar dapat memahami cara memperkenalkan budaya kepada anak-anak melalui bahasa.
Bukti Hasil Belajar	Mampu menceritakan kembali acara festival, menyebutkan makanan dan seni yang dibahas.	Mampu menjelaskan masalah sosial ekonomi yang diceritakan.	Mampu merangkum kegiatan diaspora dengan menyebutkan aktivitas utama.	Mampu menyebutkan acara budaya dan menjelaskan tujuannya bagi anak-anak.
Kegiatan Pembelajaran	Mendengarkan audio dan menjawab pertanyaan pemahaman tentang acara dan makanan.	Mendengarkan audio dan menganalisis dialog tentang ekonomi dan kehidupan urban.	Mendengarkan dan membuat peta pikiran tentang komunitas diaspora.	Mendengarkan dan menjawab pertanyaan tentang kegiatan edukatif dan partisipasi anak.

Sumber: Data Olahan, 2025

Tinjauan terhadap keempat rekaman tersebut menggunakan pendekatan desain berbalik mengindikasikan adanya potensi yang signifikan dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan bagi penutur asing. Keempat rekaman tersebut dapat secara sistematis diintegrasikan dengan komponen-komponen penting dalam proses pembelajaran (Wiggins & McTighe, 2008). Tinjauan menggunakan kerangka desain berbalik diawali dengan penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan konkret (Scalcione, 2022). Tujuan pembelajaran kemudian menjadi landasan dalam

merancang aktivitas pembelajaran serta penilaian yang sesuai dan terukur sebagai bukti hasil belajar.

Rekaman “Festival Sate dan Reog” misalnya, dapat dimanfaatkan untuk memahami bahasa Indonesia dalam konteks fakta tentang budaya. Rekaman “ART Mudik” memberikan informasi tentang isu sosial ekonomi yang sering dihadapi masyarakat perkotaan. Rekaman “Diaspora Indonesia” menyoroti keberagaman sosial yang ada dalam komunitas Indonesia di luar negeri, sementara “Ilmu untuk Anak Bangsa” mengenalkan cara edukatif yang relevan untuk anak-anak mengenal budaya. Dengan merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta untuk mereproduksi informasi melalui teknik menceritakan kembali, dialog interaktif, dan refleksi kritis, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan bermakna.

Tabel 5: Analisis Prinsip Desain David Merrill

Prinsip Desain	Satay dan Reog Festival	ART Mudik	Diaspora Indonesia	Ilmu untuk Anak Bangsa
Fokus Belajar	Memahami isu pelestarian budaya melalui festival.	Mengkaji masalah sosial ekonomi dari pengalaman personal.	Mempelajari interaksi sosial antar etnis dalam komunitas diaspora.	Mengenal pentingnya pendidikan budaya bagi anak-anak.
Aktivasi	Diskusi awal: Apakah pernah mengikuti festival budaya?	Aktivasi pengalaman: Apa masalah kota besar di negara asal?	Diskusi: Apakah ada komunitas diaspora di negara lain?	Diskusi: Apa pentingnya memperkenalkan budaya pada anak?
Demonstrasi	Mendengarkan audio tentang festival dan menggambarkan suasananya.	Mendengarkan narasi dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi tokoh.	Mendengarkan pengalaman diaspora dan menganalisis interaksi.	Mendengarkan cerita anak tentang budaya Indonesia.
Aplikasi	Menulis laporan pengalaman mengikuti festival lokal.	Menulis skenario masalah ekonomi dan cara mengatasinya.	Menyusun laporan singkat tentang komunitas diaspora lokal.	Merancang acara budaya untuk anak-anak di sekolah.
Integrasi	Membuat video blog tentang festival lokal dengan penggunaan bahasa deskriptif.	Melakukan wawancara dengan rekan tentang tantangan ekonomi di kota.	Menulis cerita pendek tentang peran komunitas diaspora.	Membuat poster interaktif untuk acara pengenalan budaya.

Sumber: Data Olahan, 2025

Kegiatan belajar harus memungkinkan peserta didik mengembangkan literasi sosial dan budaya secara bersamaan, memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami fenomena sosial yang kompleks. Dengan demikian, desain berbalik tidak hanya membantu identifikasi efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia melalui rekaman audio, tetapi juga memperkuat rancangan pemanfaatan media autentik sebagai sarana diplomasi budaya yang strategis dalam pengajaran BIPA (Pramudianto & Iskandar, 2024).

Menggunakan prinsip pembelajaran David Merrill (Kurt, 2022), dapat diidentifikasi bahwa keempat rekaman audio ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis fakta dan opini. Setiap rekaman mengangkat isu nyata yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Wawancara yang ada pada setiap rekaman juga memaparkan opini. Dengan mendengarkan informasi terkait fakta dan opini yang disertai rancangan tugas yang tepat, peserta belajar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk menganalisis konteks budaya yang disajikan dan mengemukakan pendapatnya.

Rekaman Festival Sate dan Reog misalnya, mengajak peserta untuk mengkaji isu pelestarian budaya melalui upaya penyelenggara dan partisipasi aktif komunitas. Rekaman ART Mudik memberikan gambaran masalah sosial ekonomi urban yang dihadirkan melalui pendekatan naratif personal. Rekaman Diaspora Indonesia berfungsi sebagai studi kasus interaksi sosial dan integrasi komunitas minoritas, sedangkan Ilmu untuk Anak Bangsa menekankan pentingnya pendidikan budaya sejak usia dini. Melalui tahapan aktivasi, demonstrasi, aplikasi, dan integrasi yang menjadi inti prinsip Merrill, peserta belajar dapat mengaktifkan pengetahuan awal, menyaksikan demonstrasi konsep, mengaplikasikan pemahaman dalam konteks nyata, serta mengintegrasikan hasil belajar ke dalam kehidupan sehari-hari secara bermakna dan autentik.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa rekaman audio daring memiliki potensi signifikan sebagai media autentik dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya dalam konteks diplomasi budaya. Melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur yang dapat dirancang misalnya dengan desain berbalik atau prinsip instruksional David Merrill, rekaman audio yang mengangkat isu budaya, sosial, dan edukatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif, memperkuat literasi sosial-budaya, serta mengembangkan kemampuan mendengarkan secara kritis dan aplikatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan efektivitas media audio dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan motivasi belajar bahasa Indonesia (Kusumaningsih & Fatoni, 2020). Durasi rekaman yang proporsional dan konten yang relevan menjadi faktor penting agar pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna, sebagaimana disarankan dalam penelitian terkait penggunaan media digital (Manullang et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi rekaman audio daring yang autentik dan kontekstual dalam program BIPA dapat menjadi strategi inovatif untuk memperkuat diplomasi budaya Indonesia secara global sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa secara menyeluruh.

Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengeksplorasi pengembangan konten audio dan evaluasi dampaknya dalam skala yang lebih luas dan beragam. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian eksperimental untuk mengukur peningkatan kompetensi menyimak peserta secara kuantitatif.

Hasil penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan materi ajar BIPA berbasis media audio daring, serta memperkuat landasan teoritis dan praktis bagi diplomasi budaya melalui pendidikan bahasa.

Daftar Pustaka

- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Sukarman, S., & Panich, P. (2023). Interactive Media to Explore Local Wisdom in Learning BIPA Distance at the Indonesian Embassy in Bern, Switzerland. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4640–4649. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4614>
- Audrey, J., Sari, D. S., & Mubarak, K. Z. (2023). Indonesian Language Diplomacy in the United States of America Through the Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program. *Language, Education and Culture Research*, 3(2), p1. <https://doi.org/10.22158/lecr.v3n2p1>
- Cahyaningsih, N. L. G. D. P. (2021). *Digital Tools Used in Bahasa Indonesia for Non-Native Speakers (BIPA) Online Learning in Canggü Community School*: 2nd International Conference on Education, Language, Literature, and Arts (ICELLA 2021), Banjarmasin, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211021.016>
- Carpenter, V., & Singh, L. (2023). Critical discourse analysis. In P. Foroudi & C. Dennis, *Researching and Analysing Business* (1st ed., pp. 216–230). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003107774-17>
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Gee, J., & Handford, M. (2023). *The Routledge Handbook of Discourse Analysis* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203809068>
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4. ed). Routledge.
- Kurniasih, D., Andayani, A., & Setiawan, B. (2021). Indonesian Cultural Form in the Basic Level Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (TISOL) Textbook “Sahabatku Indonesia.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(6), 317–327. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v>
- Kurt, S. (2022, April 9). *Merrill's Principles of Instruction—Education Library*. Education Library. <https://educationlibrary.org/merrills-principles-of-instruction/>
- Kusumaningsih, D., & Fatoni, N. (2020). The SAC 3.0 Android-Based Application as A Learning Media in Teaching Basic BIPA. *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA*. Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers, Surakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2294978>
- Manullang, E. P., Manullang, S. F., Saragih, M., & Safinatul Hasanah Harahap. (2024). Belajar Bahasa Indonesia di Era Digital: Kajian Literatur Tentang Peran dan Pemanfaatan Media Digital dalam Meningkatkan Pembelajaran Bipa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3118>
- Marin, L., & Steinert, S. (2022). Twisted thinking: Technology, values and critical thinking. *Prometheus (United Kingdom)*, 38(1). <https://doi.org/10.13169/prometheus.38.1.0124>
- Maulana, M. A., Ubaedillah, U., & Rizqi, Z. F. (2022). Hubungan Level Good Governance Kepala Sekolah dengan Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *The Academy Of Management and Business*, 1(3). <https://doi.org/10.55824/tamb.v1i3.184>
- Merrill, M. D., & Frick, T. W. (2020). *First Principles of Instruction*. AECT.
- Oktaviani, W., & Fikri Amra, M. (2024). STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI PROGRAM BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI

- AUSTRALIA TAHUN 2021-2023. *Sriwijaya Journal of International Relations*, 4(2), 127–152. <https://doi.org/10.47753/sjir.v4i2.127>
- Pradiani, Y. I. P., Amalia, Z., Mirnawati, M., & Muzaki, H. (2024). OPTIMALISASI MEDIA DIGITAL QUIZLET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIPA UNTUK KETERAMPILAN BERBAHASA. *Hasta Wiyata*, 7(1), 26–41. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.03>
- Pramudianto, V. I., & Iskandar, L. N. (2024). Pemanfaatan dan Pengembangan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Inovasi, Implementasi Dan Tantangan. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(6), 117–128. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i6.1188>
- Rachman, Ī. F., Andayani, A., & Suyitno, S. (2019). Cultural Issues in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers. *International Journal of Educational Research Review*, 4(3), 454–460. <https://doi.org/10.24331/ijere.573951>
- Scalcione, V. N. (2022). The authentic assessment of educational actions: Backward design and promotion of life skills. *Form@re - Open Journal per La Formazione in Rete*, 22(3). <https://doi.org/10.36253/form-13584>
- Solikhah, I., & Budiharso, T. (2020). Exploring Cultural Inclusion in the Curriculum and Practices for Teaching Bahasa Indonesia to Speakers of Other Languages. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), Article 3. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/2658>
- Wiggins, G. P., & McTighe, J. (2008). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed, [Nachdr.]). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Yupitasari, M., Latifah, D., & Halimah, H. (2024). Analysis of needs for the development of BIPA teaching materials: Listening skills. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 909–924. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.66444>